

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD (Student Teams Achievement Division) TERHADAP HASIL BELAJAR FISIKA SISWA SMP NEGERI 3 MATARAM

¹⁾Yuliana Nnode, ²⁾Baiq Azmi Sukroyanti, ³⁾Baiq Rina Amalia
^{1), 2), 3)}Program Studi Pendidikan Fisika, FPMIPA IKIP Mataram
baiqazmisukroyanti@ikipmataram.ac.id

Abstrak; Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) lebih berpengaruh daripada pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar fisika siswa pada kegiatan pembelajaran di kelas. Jenis penelitian ini eksperimen. Teknik pengambilan sampel secara cluster random sampling, sehingga didapatkan kelas VIII C sebagai kelas kontrol yang diberikan perlakuan pengajaran dengan metode ceramah dan kelas VIII A sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan pengajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada materi bunyi, dengan masing-masing kelas berjumlah 37 siswa. Instrumen untuk mengumpulkan data adalah tes hasil belajar. Data hasil belajar dianalisis dengan menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi 5%. Dari hasil analisis diperoleh $t_{hitung} = 3,14$ dan $t_{tabel} = 1,67$ pada taraf signifikansi 5%. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,14 > 1,67$ maka hipotesis H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini berarti bahwa Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Division) lebih berpengaruh daripada pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar fisika siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Mataram.

Kata kunci : Model pembelajaran kooperatif, STAD, Hasil belajar

***Abstract;** This study aims to determine the differences in the effect of the 'STAD type cooperative learning model' (Student Team Achievement Division) rather than conventional learning on student physics learning outcomes. This research is an experiment with a sampling technique using cluster random sampling. The sample used class VIII-C as the control class with the lecture method treatment and class VIII-A as the experimental class given the teaching treatment using the STAD type cooperative learning model on 'sound material', each class numbered 37 students. The instrument for collecting data is a test of learning outcomes. Learning outcomes data were analyzed using the t-test with a significant level of 5%. The results of the analysis obtained $t\text{-test} = 3.14$ and $t\text{-table} = 1.67$ at a significant level of 5%. However, the value of $t\text{-test} > t\text{-table}$ or $3.14 > 1.67$ therefore the hypothesis H_a is accepted and H_o is rejected. The conclusion that the Cooperative Learning Type STAD model (Student Team Achievement Division) is more influential than conventional learning on student physics learning outcomes.*

Keywords: Cooperative Learning Model, STAD, Learning Outcomes.

PENDAHULUAN

Ilmu Fisika merupakan salah satu diantara ilmu IPA. Ilmu Fisika mempelajari tentang susunan, struktur, sifat dan perubahan materi serta energi yang menyertai perubahan tersebut, dalam mempelajari ilmu fisika, senantiasa berhadapan dengan masalah dan memecahkan secara sistematis. Sering kali masalah dalam ilmu fisika tergolong rumit dan kompleks sehingga ada kesan bahwa ilmu fisika adalah ilmu yang sukar, padahal kerumitan itu bisa menjadi suatu keuntungan jika disikapi dengan benar.

Tetapi masalah yang sering dihadapi oleh guru dalam membimbing siswa belajar, khususnya dalam pengajaran fisika adalah mengenai metode mengajar. Karena sampai saat ini model pembelajaran yang masih berlaku dan sangat banyak digunakan oleh guru adalah model pembelajaran biasa atau konvensional yang belum diperoleh pasangan yang pasti tentang metode mengajar yang tepat.

Pada saat ini perhatian (guru) banyak tertuju pada pencapaian hasil belajar siswa, namun banyak siswa yang masih belum berhasil dalam proses belajarnya. Hal ini dikarenakan rendahnya kualitas belajar fisika juga ditunjukkan oleh masih banyaknya siswa yang mengalami kesalahan konsep tentang konsep fisika, baik pada siswa yang sedang belajar fisika maupun mereka yang telah menamatkan studinya di SMP maupun SMA.

Hasil diskusi peneliti dengan guru fisika yang mengajar di SMP Negeri 3 Mataram, peneliti menemukan masalah : 1) input siswa yang masuk rendah, 2) kurangnya minat dan motivasi belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran fisika, 3) siswa cukup sulit memahami konsep-konsep fisika, 4) aktivitas siswa dalam proses belajar masih rendah.

Disamping itu pula, peneliti menemukan dalam proses belajar mengajar di kelas, belum ada penggunaan satu model pembelajaran pun, semua masih menggunakan metode konvensional atau ceramah. Untuk mengatasi hal tersebut maka perlu adanya suatu tindakan yang sesuai dengan kondisi tersebut dalam upaya untuk membantu siswa secara sistematis dalam belajar, sehingga hasil belajar fisika dapat ditingkatkan secara optimal.

Oleh karena itu, peneliti mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) yang memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, agar siswa termotivasi untuk belajar, khususnya siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran fisika. Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe STAD diharapkan dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajarnya, khususnya di bidang fisika.

Berdasarkan Penjelasan di atas, pengkajian lebih lanjut tentang masalah yang dihadapi siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi, sangat perlu dilakukan. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul : "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap hasil Belajar Fisika Siswa SMP Negeri 3 Mataram".

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih berpengaruh daripada pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar fisika siswa SMP Negeri 3 Mataram.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah solusi ideal terhadap masalah menyediakan kesempatan berinteraksi secara kooperatif dan tidak dangkal kepada para siswa dari latar belakang etnik yang berbeda (Slavin, 2005). Menurut Agus (2009) "pembelajaran kooperatif merupakan sistem kerja mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama serta konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

a) Landasan Pembelajaran Kooperatif

Dalam Slavin (2005) "teori motivasi adalah teori yang mendasari pembelajaran kooperatif, mahasiswa yang bekerja dalam kelompok kooperatif belajar lebih banyak daripada kelas yang diorganisasikan secara tradisional."

Menurut teori motivasi, motivasi mahasiswa pada pembelajaran kooperatif terutama terletak pada bagaimana bentuk struktur pencapaian saat mahasiswa melaksanakan kegiatan. Terdapat tiga struktur pencapaian tujuan seperti berikut: 1) Kooperatif, setiap upaya berorientasi pada tujuan tiap individu menyumbang pencapaian tujuan individu lain. Mahasiswa yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika dan hanya jika mahasiswa lain mencapai tujuan tersebut. 2) Kooperatif, setiap upaya berorientasi pada tujuan tiap individu membuat frustrasi pencapaian tujuan individu lain. Mahasiswa yakin bahwa tujuan mereka akan tercapai jika dan hanya jika mahasiswa lain tidak mencapai tujuan tersebut. 3) Individualistik, tujuan tiap individu tidak memiliki konsekuensi terhadap pencapaian tujuan individu lain. Mahasiswa meyakini upaya mereka sendiri untuk mencapai tujuan.

a) Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan supaya bisa menjadi anggota masyarakat yang bahagia dan memberikan.

b) Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Anita Lie (2007) mengatakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif terdapat lima unsur model pembelajaran yang harus diterapkan yaitu : 1) Saling ketergantungan positif. 2) Tanggung jawab perseorangan. 3) Tatap muka. 4) Komunikasi antar anggota. 5) Evaluasi proses kelompok.

c) Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division)

Pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif

d) Langkah-langkah Model Pembelajaran STAD

Menurut Suprijono (2009), bahwa langkah-langkah model pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) adalah sebagai berikut: 1) Membentuk kelompok yang anggotanya \geq 6 orang secara heterogen (campuran menurut prestasi, jenis kelamin, suku, dan lain-lain). 2) Guru menyajikan materi. 3) Guru member tugas kepada masing-masing kelompok untuk dikerjakan oleh

anggota kelompok. 4) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa dan pada saat menjawab kuis yang diberikan oleh guru tidak boleh saling membantu. 5) Memberi evaluasi. 6) Menyimpulkan.

2. Hasil Belajar

Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya akibat pengalaman. , belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, ketrampilan, kebiasaan dan tingkhalaku. Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Memahami pengertian hasil belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian eksperimen karena prosedur penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat antara variabel yang disengaja terhadap variabel yang lainnya (Arikunto, 2010). Variabel disengaja (bebas) dalam penelitian ini adalah pembelajaran Student Teams Achievement Divisions sedangkan variabel lainnya (terikat) yaitu hasil belajar fisika siswa. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 3 Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian ini dilakukan dari tanggal 10 Maret 2018 sampai dengan tanggal 11 April 2018.

“Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006).” Sedangkan menurut Sugiyono (2010), “populasi adalah subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.”

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 mataram pada semester II tahun pelajaran 2017/2018

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006).Sedangkan menurut Sugiyono, “sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.”

Selanjutnya tentang penentuan jumlah sampel yaitu apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik cluster random sampling adalah cara pengambilan sampel secara acak. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel.

Dengan cara peneliti menulis semua siswa kelas kemudian dikocok sebanyak 2 kali karena dalam penelitian ini ada dua kelas yang akan diteliti. Dari hasil undian didapatkan kelas VIII A sebanyak 37 siswa sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas VIII C sebanyak 37 siswa sebagai kelas kontrol. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas VIII C dan kelas VIII B, dengan jumlah 74 siswa.

Data yang diambil dalam penelitian ini ada 2 yaitu data kemampuan awal siswa dan hasil belajar. Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- Mengambil satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kelas kontrol.
- Diberikan tes awal (pre-test) untuk mengetahui kemampuan masing-masing kelas.
- Diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Dilakukan tes akhir (post-test) untuk mendapatkan data tentang daya serap siswa berdasarkan hasil tes yang diberikan setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Hasil yang diperoleh untuk kelas eksperimen dibandingkan dengan hasil yang diperoleh dari kelas kontrol.

Validitas tes digunakan untuk mengetahui apakah alat penelitian yang digunakan sudah tepat atau betul-betul menilai apakah yang seharusnya dinilai.Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen.Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas tinggi.Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Salah satu cara untuk menghitung validitas item menggunakan rumus phi biserial sebagai berikut :

$$\gamma_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

γ_{pbi} = Koefisien korelasi biserial

M_p = Rerata skor dari subyek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya

M_t = Rerata skor total

S_t = Standar deviasi dari skor total

P = Proporsi siswa yang menjawab benar

$$(p = \frac{\text{banyaknya siswa yang benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}})$$

q = Proporsi siswa yang menjawab salah

$$(q = 1 - p)$$

Kriteria :

a. Jika $\chi_{pbi \text{ hitung}} > \chi_{pbi \text{ tabel}}$ maka butir soal tersebut disimpulkan valid

b. Jika $\chi_{pbi \text{ hitung}} < \chi_{pbi \text{ tabel}}$ maka butir soal tersebut disimpulkan tidak valid

Reliabilitas adalah derajat ketetapan, ketelitian atau keakuratan yang ditunjukkan oleh instrument. Reliabilitas artinya dapat dipercaya atau dapat diandalkan (Arikunto, 2006). Suatu tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut menunjukkan hasil-hasil yang mantap. Untuk mencari reliabilitas tes digunakan rumus KR-20 sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{s^2 - \sum pq}{s^2} \right)$$

Dimana:

r_{11} = Realibilitas tes secara keseluruhan

n = Banyaknya item

s = Standar deviasi dari tes (standar deviasi adalah akar varians).

p = Proporsi subjek yang menjawab item dengan benar.

q = Proporsi subjek yang menjawab item dengan salah (q= 1-p).

$\sum pq$ = Jumlah hasil perkalian antara p dan q.

Instrumen dikatakan reliabel jika harga r-hitung lebih besar atau sama dengan r-tabel ($r_h \geq r_t$) dan instrumen tidak reliabel jika r-hitung lebih kecil dari r-tabel ($r_h < r_t$) pada taraf signifikan 5% (Arikunto, 2006).

Tolak ukur untuk menginterpretasikan reliabilitas soal :

Tabel 2.2 Kriteria Reliabilitas Instrumen

%	Nilai	Kriteria
1	0,0 – 0,20	Sangat rendah
2	0,21 – 0,40	Rendah
3	0,41 – 0,60	Sedang
4	0,61 – 0,80	Tinggi
5	0,81 – 1,0	Sangat tinggi

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha pemecahannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar membuat siswa menjadi putus asa memecahkannya. Cara melakukan analisis untuk menentukan tingkat kesukaran soal adalah dengan menggunakan sebagai berikut (Arikunto, 2006):

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran soal

B = Banyaknya siswa yang menjawab benar tiap butir soal

JS = Banyaknya siswa yang memberikan jawaban pada soal yang dimaksud

Kriteria yang digunakan adalah makin kecil indeks yang diperoleh makin sulit soal tersebut. Sebaliknya makin besar indeks yang di peroleh makin mudah soal tersebut, Kriteria indeks kesukaran soal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Nilai	Kualifikasi
1.	0,00 - 0,30	Sukar

2.	0,31- 0,70	Sedang
3.	0,71- 1,00	Mudah

Analisis daya pembeda menguji butir-butir soal dengan tujuan untuk mengetahui kesanggupan soal dalam membedakan siswa yang tergolong mampu (tinggi prestasi) dengan siswa yang tergolong kurang (rendah prestasi). Persamaan yang digunakan sebagai berikut (Arikunto 2009).

$$D = \frac{B_a}{J_a} - \frac{B_b}{J_b}$$

Keterangan:

D = Daya Pembeda

B_a = Banyak siswa kelompok atas yang menjawab benar

B_b = Banyak siswa kelompok bawah yang menjawab benar

J_a = Jumlah siswa kelompok atas

J_b = Jumlah siswa kelompok bawah

Tabel 3.4 Kriteria Nilai Daya Pembeda

No	Nilai	Kualifikasi
1	0,00 – 0,20	Jelek
2	0,21– 0,40	Cukup
3	0,41– 0,70	Baik
4	0,71– 1,00	Baik sekali

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan teknik statistik yaitu dengan menggunakan uji test. Sebelum uji test dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Setelah uji prasyarat dilakukan maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis yang diajukan dengan menggunakan rumus uji t.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas untuk data hasil tes akhir dilakukan untuk mengetahui apakah data tersebut terdistribusi normal atau tidak. Maka digunakan uji kenormalan dengan menggunakan rumus chi kuadrat sebagai berikut (Arikunto, 2006):

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_o - f_h)^2}{f_h}$$

Keterangan:

f_o = Frekuensi pengamatan

f_h = Frekuensi yang di harapkan

Jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$, maka data terdistribusi normal Kriteria pengujian adalah tolak Ho jika $X^2 \geq X^2_{(1-\alpha)(k-3)}$ dengan $\alpha = 0,05$. Dalam hal lainnya Ho di terima.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas data dilakukan untuk membuktikan bahwa kedua sampel homogen yang dilakukan setelah pengambilan data, dari hasil ini dapat ditentukan langkah selanjutnya yaitu apakah sampel tersebut dapat selanjutnya diperlakukan atau tidak. Uji homogenitas dapat dicari dengan menggunakan uji F, yaitu sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{Varians terbesar}}{\text{Varians terkecil}}$$

Keterangan :

F = indeks homogenitas yang dicari.

Kesimpulan :

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka data homogen.

2. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data tidak homogen.

3. Uji t

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa kelas eksperimen dengan kelas kontrol pada pembelajaran fisika dengan pokok bahasan bunyi menggunakan analisis uji t, dalam hal ini t-test yang digunakan untuk menguji signifikan adalah Separated Varians Uji-t pihak kanan, (Sugiyono, 2010).

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan :

t = nilai t yang dicari

\bar{x}_1 = rerata kelas eksperimen

\bar{x}_2 = rerata kelas kontrol

s_1^2 = varians kelas eksperimen

s_2^2 = varians kelas kontrol

n_1 = jumlah siswa kelas eksperimen

n_2 = jumlah siswa kelas kontrol

Derajat kebebasan (db) = $N_x + N_y - 2$.

Kriteria :

1. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima dan H_o ditolak

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang di lakukan, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempunyai pengaruh yang lebih baik daripada siswa yang tidak menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD .

Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang didapatkan. Pada kemampuan awal (pre-test), rerata nilai untuk kelas eksperimen sebesar 44,32 dan siswa yang mendapatkan nilai $60 \geq$, sebanyak 2 siswa atau sebesar 5 %. Setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, rerata nilai kelas eksperimen (post-test) meningkat menjadi 65,00, dimana siswa yang memperoleh nilai $60 \geq$ sebanyak 26 siswa atau sebesar 68 %.

Dari data di atas terlihat bahwa ada peningkatan nilai, sebesar 63 % yang berarti siswa kelas eksperimen memahami pelajaran fisika dengan predikat baik, serta dapat disimpulkan bahwa 63 % siswa kelas eksperimen memahami pelajaran fisika pada materi bunyi.

Sedangkan pada kelas kontrol, dari hasil kemampuan awal (pre-test), rerata nilai untuk kelas kontrol sebesar 47,84 dan siswa yang mendapatkan nilai $60 \geq$, sebanyak 6 orang atau 16%. Setelah di berikan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan konvensional di peroleh rerata post-test kelas kontrol sebesar 60,68 dan siswa yang memperoleh nilai $60 \geq$ sebanyak 19 siswa atau sebesar 52%. Ini berarti siswa kelas kontrol berada pada predikat pemahaman cukup. Dapat di simpulkan bahwa 52% siswa kelas kontrol telah memahami pelajaran fisika materi bunyi.

Dari data hasil penelitian terlihat bahwa pembahasan pokok bahasan bunyi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Team Achivement Division) mempunyai pengaruh yang lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

Peningkatan yang sangat signifikan pada kelas eksperimen ini terjadi karena model pembelajaran kooperatif tipe STAD menimbulkan ketertarikan siswa terhadap pelajaran fisika yang dapat menyebabkan naiknya hasil belajar siswa. Dapat membantu siswa mengembangkan ide-ide, menimbulkan kerja sama antar siswa yang satu dengan yang lainnya, saling membantu dan memiliki rasa tanggung jawab yang sama antar kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Jhonson (dalam Slavin, 2009) “ penggunaan pembelajaran

kooperatif khususnya tipe STAD memiliki keuntungan dapat memotivasi siswa dalam berkelompok agar mereka saling membantu satu sama lain, menguasai materi yang diajarkan”.

Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe STAD, juga dapat menumbuhkan suatu kesadaran pada siswa bahwa belajar itu penting, bermakna dan menyenangkan. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab dalam proses pembelajaran, serta timbul sikap positif siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Slameto (2003) yang mengatakan “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dan lingkungannya”.

Disamping itu model pembelajaran kooperatif tipe STAD juga menimbulkan kerjasama, saling membantu dan memiliki tanggung jawab yang sama antar kelompok. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran menurut (Hamalik, 2008) “Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran”.

Pada kelas kontrol, pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran konvensional, pembelajaran ini juga berpengaruh pada kelas kontrol tetapi hasil belajar siswa tidak lebih meningkat dibandingkan kelas eksperimen. Hal ini disebabkan siswa tidak merasakan perbedaan pembelajaran seperti pada kelas eksperimen, guru hanya memberikan materi setelah itu diberikan soal-soal latihan.

Dari penjelasan di atas jelaslah bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan dibandingkan pembelajaran konvensional terutama ada materi bunyi, hal ini terlihat dari meningkatnya nilai hasil belajar yang diperoleh siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih berpengaruh daripada pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar fisika siswa terutama pada materi bunyi kelas VIII SMP Negeri 3 Mataram Tahun Pelajaran 2017/2018, sehingga Ha diterima dan Ho ditolak.

REFERENSI

- Agus. 2009. Cooperative Learning. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Anita Lie. 2007. Cooperative Learning. Jakarta : Gramedia.
- Anonim. 2006. Pedoman Penulisan Skripsi. Mataram: FPMIPA IKIP Mataram.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi. Jakarta :Rineka Cipta.2010. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2006. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2008. Psikologi Belajar, Edisi II. Jakarta : Rineka Cipta.2002. Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru. Surabaya : Usaha Nasional.
- Khairunnisah, N. A. (2015). UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI DAN PRESTASI BELAJAR PKn MELALUI MODEL KOOPERATIF LEARNING TIPE TAKE AND GIVE SISWA KELAS VII SMP BOPKRI 2 YOGYAKARTA TAHUN PELAJARAN 2013/2014. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 1(1).
- Slameto. 2003. Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, 2009. Cooperative Learning. Bandung : Nusamedia.
- Slavin, 2009. Cooperative Learning. Bandung : Nusamedia.
- Suprijono, Agus. 2009 cooperative learning teori dan aplikasi hasil belajar .Surabaya: Pustaka Belajar.
- Susanto, 2013. Teori belajar dan pembelajaran disekolah Dasar. Jakarta: Kencana
- Susilowati, N, dkk. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Numerik Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja*, Vol 3 Tahun 2013
- Syahrir, S. P. (2012). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Teams Game Turnamen (TGT) terhadap Motivasi Belajar dan Keterampilan Matematika Siswa SMP (Studi eksperimen di SMP Darul Hikmah Mataram). *Kontribusi Pendidikan Matematika dan Matematika dalam Membangun Karakter Guru dan Siswa*.
- Winkle, 2009. Pembelajaran SQ3R untuk meningkatkan hasil belajar Fisika siswa kelas X IPA.